



Analisis Faktor Impulsif Dalam Kasus Kejahatan Kekerasan Pada Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo

Iwan Kurniawan¹, Umar Anwar², Budi Priyatmono³, Ali Muhammad⁴

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: iwanknwn56@gmail.com, umar.harun12@gmail.com,

budi.prym@gmail.com, alimuhammad32@gmail.com

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 08 September 2025

ABSTRACT

The phenomenon of impulsive behavior among children and adolescents is a critical issue in developmental psychology and criminology, as it relates to decision-making, emotional regulation, and tendencies toward criminal acts. This study aims to analyze the factors influencing impulsive behavior among juvenile offenders at the Special Development Institution for Children (LPKA) Class I Kutoarjo, evaluate the rehabilitation strategies implemented, and identify the challenges faced during the process. This research employed a qualitative approach with a descriptive case study design, involving LPKA officers, counselors, and juvenile inmates as informants selected through purposive sampling. Data were collected using in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman. The findings reveal that impulsive behavior is influenced by internal factors such as poor emotional regulation and external factors including peer influence, negative social environments, and lack of parental control. Rehabilitation strategies such as personality development, religious activities, education, and vocational training programs have had positive effects on emotional control and character formation.

Keywords: Impulsive Behavior, Juvenile Offenders, Violence, Rehabilitation, LPK

ABSTRAK

Fenomena perilaku impulsif pada anak dan remaja merupakan isu penting dalam kajian psikologi perkembangan dan kriminologi karena berkaitan dengan pengambilan keputusan, regulasi emosi, dan kecenderungan terhadap tindakan kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku impulsif pada anak binaan pelaku kekerasan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo, mengevaluasi strategi pembinaan yang digunakan, serta mengidentifikasi hambatan dalam proses rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, melibatkan pegawai LPKA, pembina, dan anak binaan sebagai informan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku impulsif anak binaan dipengaruhi oleh faktor internal seperti ketidakmampuan mengelola emosi dan faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial negatif, dan kurangnya kontrol keluarga. Strategi pembinaan yang diterapkan, seperti program kepribadian, keagamaan, pendidikan, dan pelatihan keterampilan, memberikan dampak positif terhadap pengendalian emosi dan pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Perilaku Impulsif, Anak Binaan, Kekerasan, Rehabilitasi, LPKA

PENDAHULUAN

Fenomena perilaku impulsif pada anak dan remaja merupakan isu penting dalam kajian psikologi perkembangan dan kriminologi karena berkaitan erat dengan pengambilan keputusan, regulasi emosi, serta kecenderungan terhadap tindakan kriminal. Anak-anak dengan tingkat impulsivitas tinggi cenderung bertindak spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, terutama dalam kondisi tekanan emosional. Studi dari Moeller et al. (2001) menunjukkan bahwa impulsivitas pada remaja memiliki keterkaitan langsung dengan ketidakmampuan mengontrol respons emosional terhadap situasi sosial tertentu, yang meningkatkan risiko keterlibatan mereka dalam tindak kekerasan. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini semakin relevan karena perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan paparan budaya kekerasan di media digital memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Steinberg, 2008).

Kasus kekerasan pada anak di Indonesia, khususnya yang melibatkan faktor impulsivitas, menunjukkan tren peningkatan yang memprihatinkan. Data Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo pada Januari 2025 mencatat bahwa tindak kekerasan menempati posisi kedua terbanyak setelah kasus persetubuhan anak di bawah umur. Fakta ini menegaskan bahwa perilaku kekerasan pada anak masih menjadi permasalahan sosial yang serius dan membutuhkan intervensi berbasis pendekatan psikososial. Penelitian Reise et al. (2013) menemukan bahwa skor impulsivitas yang tinggi berhubungan dengan rendahnya kemampuan regulasi diri, sehingga meningkatkan risiko perilaku agresif. Dalam konteks ini, LPKA tidak hanya menjadi lembaga pembinaan, tetapi juga pusat rehabilitasi psikososial yang memiliki peran strategis dalam memulihkan aspek emosional dan sosial anak binaan.

Lebih jauh, studi internasional mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku impulsif. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan penuh kekerasan, pengabaian, dan rendahnya kontrol keluarga lebih rentan meniru perilaku agresif (Fazel & Wolf, 2015). Selain itu, pengaruh kelompok sebaya atau peer pressure juga memegang peranan besar dalam membentuk keputusan anak, khususnya ketika anak berusaha mendapatkan pengakuan sosial dari kelompoknya (Steinberg, 2008). Fenomena tawuran pelajar, geng motor, dan kekerasan berbasis media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa faktor sosial dan lingkungan berperan kuat dalam memicu impulsivitas anak. Kondisi ini memperkuat urgensi perlunya program pembinaan yang tidak hanya menitikberatkan pada pemberian hukuman, tetapi juga membangun kesadaran diri, keterampilan sosial, dan kemampuan pengendalian emosi.

Selain faktor lingkungan, perkembangan teknologi juga menjadi salah satu pemicu peningkatan impulsivitas anak. Akses informasi yang cepat melalui media sosial mempermudah penyebaran konten kekerasan dan normalisasi perilaku agresif di kalangan remaja. Studi Zhang, Kyota, & Hubner (2020) menemukan bahwa penggunaan media digital secara berlebihan meningkatkan risiko

kecenderungan impulsif karena menurunkan kemampuan konsentrasi dan kontrol diri. Di sisi lain, teknologi sebenarnya dapat menjadi alat preventif jika dimanfaatkan secara tepat, misalnya melalui program pembinaan berbasis aplikasi edukasi dan konseling psikologis daring. Pendekatan ini sejalan dengan tren global dalam pengelolaan perilaku remaja melalui integrasi teknologi dan psikoterapi digital yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan regulasi emosi (Serrano Cardona & Muñoz Mata, 2013).

Dalam konteks kebijakan, sistem peradilan anak di Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menegaskan pendekatan rehabilitatif dibandingkan represif. LPKA Kelas I Kutoarjo menjadi salah satu pelaksana kebijakan ini melalui program pembinaan berbasis kepribadian, keterampilan, dan pendidikan formal yang dirancang untuk mengurangi perilaku impulsif serta membekali anak binaan dengan kemampuan sosial yang lebih adaptif. Namun, efektivitas pembinaan tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dan masyarakat pasca-pembebasan, karena risiko pengulangan tindak kekerasan tetap tinggi jika anak kembali ke lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang (Eleanora & Masri, 2018). Oleh karena itu, strategi pembinaan perlu dikombinasikan dengan dukungan ekosistem sosial yang lebih luas untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku impulsif pada anak binaan pelaku kekerasan di LPKA Kelas I Kutoarjo, mengevaluasi strategi pembinaan yang digunakan untuk mengurangi impulsivitas, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam proses rehabilitasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan praktis bagi perbaikan sistem pembinaan anak binaan berbasis pendekatan psikososial dan pendidikan nilai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menggali secara mendalam faktor-faktor impulsivitas pada anak binaan pelaku tindak kekerasan di LPKA Kelas I Kutoarjo. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena perilaku impulsif secara kontekstual melalui pemahaman pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial para informan (Creswell, 2018). Informan penelitian terdiri dari pegawai LPKA, pembina, serta anak binaan yang terlibat dalam kasus kekerasan, yang dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan relevansi dengan fenomena yang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang faktor pendorong impulsivitas dan strategi pembinaan yang diterapkan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan keabsahan hasil penelitian diperkuat dengan member checking dan diskusi dengan ahli psikologi perkembangan serta praktisi masyarakat.

Pendekatan ini memastikan hasil penelitian memiliki kedalaman analisis, akurasi interpretasi, dan relevansi praktis terhadap upaya pembinaan anak binaan berbasis psikososial dan pendidikan nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendorong Anak Binaan Mempunyai Perilaku Impulsif Pada Tindak Kejahatan Kekerasan

Perilaku impulsif anak binaan yang terlibat dalam tindak kekerasan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sosialnya. Salah satu faktor internal yang paling dominan adalah ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosi, seperti marah, frustrasi, atau keinginan untuk membalas dendam. Emosi yang tidak dikelola dengan baik mendorong anak untuk bertindak secara impulsif tanpa mempertimbangkan risiko atau konsekuensi.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa anak binaan di LPKA Kutoarjo, mereka mengakui bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan sering kali dipicu oleh emosi sesaat yang tidak terkendali. Contohnya, FAS dan RSS, dua anak binaan yang diwawancarai, menyatakan bahwa tindakan kekerasan mereka berakar dari dorongan emosi, terutama keinginan membalas dendam dan mudahnya tersulut amarah. Ketidakmampuan mereka dalam mengelola perasaan negatif menunjukkan kurangnya keterampilan regulasi emosi, yang berdampak serius pada perilaku mereka. Kondisi ini tidak hanya membahayakan orang lain, tetapi juga merugikan diri mereka sendiri, karena membawa konsekuensi hukum.

Selain faktor emosi, lingkungan sosial yang negatif juga berperan besar dalam membentuk perilaku kekerasan anak-anak binaan. Banyak dari mereka berasal dari lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang seperti minum-minuman keras atau terlibat dalam tawuran. Misalnya, RSS mengaku terbiasa minum bersama teman-temannya, sementara AJP terlibat dalam tawuran antar geng yang dimediasi melalui media sosial. Ini menunjukkan bahwa norma sosial di sekitar mereka mendukung kekerasan sebagai bentuk ekspresi atau solidaritas kelompok. Geng-geng seperti yang disebut AJP, dengan identitas dan struktur sosial tersendiri, menciptakan tekanan kelompok yang kuat, sehingga anak-anak merasa terdorong untuk membuktikan loyalitas mereka, meskipun harus mengorbankan nilai moral atau hukum.

Dalam situasi ini, kontrol dari keluarga dan lingkungan sekitar menjadi lemah, sehingga perilaku menyimpang tidak hanya dibiarkan, tetapi bahkan dianggap wajar. Akibatnya, anak-anak lebih rentan terhadap perilaku impulsif dan kekerasan karena tidak memiliki sistem pendukung yang sehat untuk mengelola tekanan emosional dan sosial. Anak-anak binaan pelaku kekerasan di LPKA Kutoarjo menunjukkan kecenderungan impulsif yang kuat, yang sebagian besar dipengaruhi oleh dorongan pencarian sensasi (*sensation seeking*).

Tindakan kekerasan kerap dilakukan bukan karena niat jahat, melainkan sebagai pelampiasan emosi dan bentuk eksplorasi terhadap pengalaman yang menegangkan atau memicu adrenalin. Kekerasan juga menjadi cara untuk

memperoleh pengakuan sosial dan kekuasaan dalam kelompok, terutama pada masa remaja yang secara psikologis berada dalam fase pencarian jati diri. Minimnya pengawasan orang tua serta latar belakang keluarga yang disfungsi menjadi faktor penting yang turut membentuk pola perilaku negatif tersebut. Anak-anak yang kurang bimbingan cenderung bergabung dalam komunitas negatif seperti geng motor atau kelompok punk, di mana kekerasan dianggap sebagai norma sosial yang wajar.

Hal ini diperparah oleh lemahnya kemampuan berpikir jangka panjang dan rendahnya kontrol diri. Anak-anak sering kali bertindak secara spontan tanpa mempertimbangkan risiko atau dampak hukum, sosial, maupun psikologis dari tindakan mereka. Dalam situasi tekanan emosional, mereka cepat bereaksi secara agresif tanpa proses berpikir rasional. Selain itu, mereka juga menunjukkan rendahnya sensitivitas terhadap konsekuensi negatif. Perilaku menyimpang seperti tawuran dan konsumsi alkohol dianggap lumrah dalam pergaulan mereka, akibat lingkungan sosial yang permisif dan minim nilai-nilai moral.

Dorongan untuk mendapatkan “power” atau eksistensi dalam kelompok membuat mereka memilih jalan kekerasan sebagai alat untuk diakui, meskipun harus mengorbankan masa depan. Pola pikir yang lebih mengutamakan kepuasan sesaat dibanding dampak jangka panjang ini menegaskan pentingnya pembinaan yang tidak hanya bersifat hukuman, tetapi juga transformatif—membangun kontrol diri, kesadaran emosi, dan visi masa depan anak melalui pendekatan psikososial dan pendidikan nilai secara menyeluruh.

Strategi Untuk Mengurangi Perilaku Impulsif Tindak Pidana Kekerasan Pada Anak Binaan

Perilaku impulsif pada anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo menjadi tantangan serius dalam proses pembinaan dan reintegrasi sosial. Oleh karena itu, LPKA menerapkan strategi pembinaan kepribadian dan kemandirian sebagai upaya untuk mengurangi kecenderungan perilaku impulsif, terutama yang berkaitan dengan tindak kekerasan. Dalam aspek pembinaan kepribadian, LPKA Kutoarjo melaksanakan program keagamaan, kepramukaan, pendidikan, dan olahraga. Anak binaan difasilitasi untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing, yang tidak hanya membentuk kesadaran spiritual tetapi juga menjadi sarana untuk menenangkan emosi dan memperkuat pengendalian diri.

Kepramukaan juga menjadi sarana pembinaan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan untuk berpikir sebelum bertindak. Aktivitas seperti apel pagi, kegiatan kelompok, dan simulasi tantangan fisik juga membentuk karakter serta memperkuat ketahanan mental dan sosial anak binaan. Di sisi pendidikan, LPKA menjalankan program Kejar Paket A, B, dan C yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan formal kepada anak-anak yang putus sekolah. Pendidikan tidak hanya memenuhi hak anak, tetapi juga membentuk pola pikir rasional, keterampilan sosial, serta kesadaran jangka panjang untuk berpikir sebelum bertindak. Dengan rutinitas belajar yang terstruktur, anak binaan dilatih untuk

mengelola emosi, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, dan menghindari tindakan impulsif. Pendidikan juga memberikan mereka rasa harga diri melalui pencapaian akademik, sehingga mengurangi kebutuhan untuk mencari validasi melalui tindakan negatif.

Program pembinaan kemandirian difokuskan pada pelatihan keterampilan praktis seperti budidaya ikan, las listrik, barbershop, pembuatan magot, kaligrafi, dan kerajinan lainnya. Kegiatan ini ditujukan untuk membekali anak binaan dengan keahlian yang bisa dimanfaatkan setelah masa pembinaan selesai. Selain itu, kegiatan ini juga melatih mereka untuk bekerja secara disiplin, mengikuti prosedur, dan menyelesaikan tugas secara bertahap – yang semuanya merupakan latihan pengendalian diri dan pengurangan perilaku impulsif. Di tengah keterbatasan anggaran, fokus program diarahkan pada ketahanan pangan dengan memanfaatkan lahan pertanian dan perikanan. Secara keseluruhan, pembinaan di LPKA Kutoarjo tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga preventif dan edukatif. Melalui pendekatan yang komprehensif, mulai dari pembentukan nilai moral, pengembangan keterampilan sosial, hingga pemberdayaan ekonomi, anak binaan diarahkan untuk menjadi individu yang lebih matang secara emosional, bertanggung jawab, dan siap kembali ke masyarakat tanpa mengulang perilaku menyimpang di masa lalu.

Hambatan Dalam Proses Pengurangan Perilaku Impulsif Pada Anak Binaan

Dalam upaya mengurangi perilaku impulsif pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), terdapat sejumlah hambatan yang signifikan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan anggaran, yang menyebabkan banyak program pembinaan seperti pelatihan keterampilan, seni, dan keagamaan terpaksa disederhanakan atau dihentikan. Akibatnya, LPKA hanya dapat fokus pada program berbiaya rendah seperti ketahanan pangan, yang meskipun edukatif, tidak mampu menjangkau keberagaman minat dan kebutuhan anak secara optimal. Hal ini menimbulkan kejenuhan, menurunkan motivasi, dan meningkatkan risiko perilaku impulsif. Hambatan lainnya adalah kurangnya pengawasan setelah anak bebas dari LPKA.

Meskipun selama masa pembinaan anak menunjukkan perubahan positif, banyak yang kembali ke lingkungan sosial dan keluarga yang tidak mendukung, sehingga berpotensi mengulang pola perilaku lama. Selain itu, rendahnya tingkat resiliensi anak binaan juga menjadi tantangan. Latar belakang penuh trauma dan kurangnya dukungan emosional membuat anak sulit mengelola tekanan dan emosi secara sehat, sehingga cenderung menyimpan dendam atau menarik diri. Hal ini berisiko berkembang menjadi perilaku agresif atau menyimpang lainnya.

Terakhir, proses adaptasi sosial di dalam LPKA tidak selalu berdampak positif. Beberapa anak justru membentuk kelompok sosial baru yang memperkuat pengaruh negatif dari lingkungan sebelumnya, seperti geng atau komunitas kriminal. Mereka bisa menjadi pemimpin informal yang menyebarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan tujuan pembinaan, sehingga mempersulit proses rehabilitasi anak lainnya. Oleh karena itu, pembinaan di LPKA memerlukan

pendekatan yang lebih holistik dan responsif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan kebutuhan individual anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perilaku impulsif dalam kasus kejahatan kekerasan pada anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo, ditemukan bahwa perilaku impulsif tersebut merupakan hasil interaksi antara faktor internal, seperti ketidakmampuan mengelola emosi, dan faktor eksternal, seperti lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan serta kurangnya kontrol keluarga. Pengaruh teman sebaya, media sosial, serta dorongan pencarian sensasi turut memperkuat kecenderungan anak untuk bertindak impulsif. Strategi pembinaan yang diterapkan, seperti kegiatan kepribadian dan pelatihan kemandirian, memang memberikan dampak positif, namun belum menyentuh akar utama perilaku impulsif, yaitu lemahnya regulasi emosi dan kontrol diri. Kegiatan pembinaan masih bersifat umum dan belum menggali aspek psikologis anak secara mendalam. Selain itu, hambatan seperti keterbatasan anggaran, minimnya program spesifik untuk pengendalian emosi, serta kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial pasca-pembinaan memperkuat risiko anak kembali pada perilaku menyimpang setelah keluar dari LPKA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldianita, N., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan kontrol diri dan perilaku impulsif dengan nomophobia pada remaja pengguna Instagram di kelas XI IPS SMAN 31 Jakarta Timur. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3), 188-196. <https://bit.ly/3SBksJi>
- Ananda, T. A. (2023). Faktor penyebab anak melakukan tindak pidana pengeroyokan dan proses pembinaannya di Yogyakarta (Studi kasus Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Yogyakarta) (Skripsi). <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/46607/19410467.pdf>
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi metoda penelitian kualitatif*. Borneo Novelty Publishing. <https://www.researchgate.net/publication/387399321>
- Azzahra, T. S. B., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Kenakalan pada remaja: Bagaimana peranan kontrol diri? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 223-233.
- Balakrishnan, S., & Forsyth, A. (2019). Qualitative methods. In *The Routledge Handbook of International Planning Education* (pp. 158-172). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>

- Bariah, O., & Marlina, R. (2019). Tinjauan psikologi dan agama terhadap tindak kekerasan pada anak. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 92. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.2646>
- Berutu, R. A. T. D. M. F. G. H., & S. P. (2024). Tinjauan yuridis terhadap perkelahian antar kelompok (tawuran) yang dilakukan oleh anak dibawah umur. *Unes Law Review*, 6(4), 11992–12001.
- Cahyaningtyas, I. (2015). Khusus anak dalam perspektif restorative justice. *Notarius*, 8(2), 342–353.
- Ciek, J. H., Yusli, A., Making, E. K., Pratama, R. A. A., Priambodo, R., & Baihaqqi, R. F. (2023). Teori netralisasi dalam kriminologi: Membenarkan kekerasan melalui solidaritas. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 91–98. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.165>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Egadia Birru, F. D. (2025, Februari 4). Kasus pengeroyokan pelajar di Magelang, dipicu tantangan tawuran oleh korban. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2025/02/04/055538978/kasus-pengeroyokan-pelajar-di-magelang-dipicu-tantangan-tawuran-oleh-korban>
- Eleanora, F. N., & Masri, E. (2018). Pembinaan khusus anak menurut sistem peradilan pidana anak. *Jurnal Kajian Ilmiah Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*, 18(3), 215–230.
- Fazel, S., & Wolf, A. (2015). Youth violence: Epidemiology, prevention, and policy implications. *The Lancet Psychiatry*, 2(1), 41–50. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)00100-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00100-2)
- Kumara, A. R. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Andi.
- Lianny, S. (2004). Tindakan kekerasan pada anak dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3(1), 129–139.
- Madjid, A. N. F., Aswar, & Tajuddin, A. (2022). Effects of self-control ability in pressing aggressive behavior. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v6i1.1210>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moeller, F. G., Barratt, E. S., Dougherty, D. M., Schmitz, J. M., & Swann, A. C. (2001). Psychiatric aspects of impulsivity. *American Journal of Psychiatry*, 158(11), 1783–1793. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.158.11.1783>
- Muliadi, S. (2015). Aspek kriminologis dalam penanggulangan kejahatan. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 5. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v6no1.346>
- Reise, S. P., Moore, T. M., Sabb, F. W., Brown, A. K., & London, E. D. (2013). The Barratt Impulsiveness Scale-11: Reassessment of its structure in a

-
- community sample. *Psychological Assessment*, 25(2), 631–642. <https://doi.org/10.1037/a0032161>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rizali, N. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–15.
- Serrano Cardona, L., & Muñoz Mata, E. (2013). The impact of early emotional regulation on adolescent behavior. *Early Human Development*, 83(1), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2006.05.022>
- Steinberg, L. (2008). A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking. *Developmental Review*, 28(1), 78–106. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.08.002>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- Zhang, L., Kyota, A., & Hubner, J. (2020). The role of technology in speaking instruction: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 24(2), 223–240. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09962-1>